

## KORELASI ANTARA TINGKAT STIGMA DAN UPAYA NORMALISASI STIGMA OLEH OKNUM PEMUKA AGAMA YANG MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
April 2024, 13 (2): 276-296

Nuril Endi Rahman<sup>1\*</sup>, M. Mohtar Mas'od<sup>1</sup>, Muhad Fatoni<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This study aims to examine the correlation between the level of stigma and efforts to normalize stigma by religious leaders who become perpetrators of sexual violence. The rise of sexual violence cases that has been difficult to reveal, because the perpetrators use the “mask religion” so as to trick the wider community. The object of this research is the phenomenon of sexual violence committed by unscrupulous religious leaders. This research uses a quantitative approach of cross-sectional survey type, which uses bivariate analysis. The study respondents totalled 100 people, who live around religious areas such as Islamic boarding schools, mosques, churches, monasteries, and other religious environments. Based on the Pearson correlation test, the result is 0.001, which means that there is a significant correlation between the high level of stigma given by the community to individual religious leaders who become perpetrators of sexual violence that the high level of stigma also reduces the successful normalization efforts carried out by the perpetrators. The perpetrators of sexual violence failed to use “religious masks”, so they still received a negative stigma and this stigma was a form of social sanction against the perpetrators. Efforts to normalize stigma were not successful, as well as a form of negation of the attitude of victim blaming, namely blaming the victim, as has happened in many cases. Thus sexual violence perpetrated by evil religious leaders is a form of moral degradation.*

**Keywords:** *Sexual violence, Stigma, Stigma normalization, Moral degradation*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi tingkat stigma dan upaya normalisasi stigma, oleh oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual. Maraknya kasus-kasus kekerasan seksual yang selama ini sulit terungkap, karena pelakunya menggunakan “topeng agama” sehingga mengelabui masyarakat luas. Objek penelitian ini ialah fenomena kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum pemuka agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survei cross-sectional, yang menggunakan analisis bivariat. Responden penelitian berjumlah 100 orang, merupakan masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan keagamaan seperti pesantren, masjid, gereja, vihara dan lingkungan keagamaan lainnya. Berdasarkan uji korelasi pearson didapatkan hasil 0.001, yang artinya terdapat korelasi signifikan antara tingkat stigma yang tinggi diberikan oleh

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Madiun, <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Correspondence email: [ner847@ummad.ac.id](mailto:ner847@ummad.ac.id)

masyarakat terhadap oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, sehingga dengan tingkat stigma yang tinggi tersebut juga menurunkan upaya keberhasilan normalisasi yang dilakukan oleh pelaku. Pelaku kekerasan seksual tidak berhasil menggunakan “topeng agama” sehingga, tetap mendapatkan stigma negatif dan stigma tersebut merupakan bentuk sanksi sosial terhadap pelaku. Upaya normalisasi stigma yang tidak berhasil, juga sebagai wujud negasi (pengingkaran) terhadap sikap victim blaming yakni menyalahkan pihak korban seperti yang selama ini terjadi pada banyak kasus. Dengan demikian kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum pemuka agama, merupakan wujud degradasi moral.

**Kata Kunci: Kekerasan seksual, Stigma, Normalisasi stigma, Degradasi moral**

## PENDAHULUAN

Fenomena kasus kekerasan seksual saat ini masih terus menjadi masalah serius dan intensitas kasusnya terus mengalami kenaikan, hal tersebut terlihat dari banyaknya pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual. Ironisnya yang menjadi pelaku kekerasan seksual tersebut adalah seseorang yang memiliki status sebagai pemuka agama, di mana seorang pemuka agama selama ini dianggap masyarakat sebagai seseorang yang saleh dengan bekal ilmu keagamaannya, namun dengan seiring maraknya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum pemuka agama label tersebut nampaknya patut dipertanyakan kembali. Seperti yang dilansir di lama Databoks Indonesia (2022), Komnas Perempuan mencatat bahwa selama periode 2017-2021, kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang terjadi di pondok pesantren merupakan kasus kekerasan tertinggi kedua (16 kasus) setelah lingkup perguruan tinggi (35 kasus).

Modus yang digunakan oleh oknum pemuka agama dalam melakukan aksi kekerasan seksual ialah, dengan iming-iming ajaran agama sehingga membuat para korban kerap terperdaya. Ditambah dengan adanya legitimasi yang kuat dari masyarakat yang menjadi pengikut oknum pemuka agama, membuat oknum pemuka agama diteladani dan dihormati, sehingga dalam pandangan pengikutnya tidak mungkin melakukan perbuatan kekerasan seksual (Erni and Asror 2022).

Para oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, juga memiliki kekuasaan dalam lingkungan sosialnya sehingga memiliki

legitimasi yang kuat dari pengikutnya, apapun tindakan yang dilakukan akan selalu dipatuhi dan dianggap sebagai hal yang normal (Fajri et al. 2023).

Pemberitaan yang marak mengenai kasus kekerasan seksual oleh oknum pemuka agama, tidak otomatis merubah pandangan masyarakat dan memberikan stigma terhadap pelaku, bahkan tidak sedikit yang menganggap pemberitaan tersebut adalah *hoax*. Hal ini berkaitan dengan status para oknum pemuka agama itu sendiri, yang memiliki kedudukan tinggi dalam struktur sosial. Para oknum pemuka agama, kerap melakukan upaya-upaya normalisasi terhadap pemberitaan mengenai kasusnya untuk mencegah stigma negatif oleh masyarakat.

Stigma melekat pada diri individu sebagai atribut, sebagaimana dijelaskan oleh (Jacobsen 2015), (Pescosolido 2015) mendefinisikan stigma sebagai atribut yang sangat luas dan berdampak pada kemerosotan mental seseorang. Individu yang memiliki perilaku menyimpang atau berbeda dengan nilai-nilai dan norma sosial, kemudian memiliki atribut buruk dan dianggap berbahaya. Pelaku kekerasan seksual apapun dalihnya dan latar belakang pelakunya, tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial khususnya dalam adat timur, terlebih lagi dalam ajaran agama bahwa perbuatan memperkosa atau zina adalah dosa besar. Dengan demikian seorang pelaku kekerasan seksual memiliki atribut, sebagai pelaku kejahatan atau seorang yang berbahaya, stigma negatif akan melekat terhadap pelaku kekerasan seksual jika masyarakat masih memegang erat nilai-nilai dan norma sosial serta ajaran agamanya.

Normalisasi stigma terdiri dari *passing*, *covering*, serta *techniques of information control* yang membuat seseorang dapat mengurangi dampak stigma bahkan bisa terhindar dari stigma sosial. Dalam konteks upaya normalisasi oleh oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, terbebasnya dari stigma sosial merupakan sebuah keberhasilan dalam mengelabui masyarakat luas, sehingga tidak ada efek jera dalam melakukan perbuatannya. Namun jika stigma negatif masyarakat tinggi, maka upaya normalisasi stigma oleh oknum pemuka

agama tidak berhasil (Harbet 2018), (Widayanti 2020), (Burston et al. 2021).

Dari berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya, mengenai stigma masyarakat terhadap oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, masih belum banyak dilakukan terlebih yang menyoroti seberapa besar pengaruh upaya normalisasi stigma oleh pelaku. Urgensi penelitian ini ialah untuk menggambarkan seberapa besar tingkat stigma yang diberikan oleh masyarakat, kepada oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, jika tingkat stigma tinggi maka upaya normalisasi stigma yang dilakukan oleh pelaku tidak berhasil, namun sebaliknya jika stigma rendah maka pelaku berhasil melakukan upaya normalisasi.

Kekerasan seksual merupakan wujud dari perilaku menyimpang, termasuk yang dilakukan oleh pemuka agama. Dalam perspektif feminis, kekerasan seksual terjadi karena masalah posisi kaum perempuan yang ditempatkan sebagai kaum inferior, sehingga memerlukan penafsiran ulang yang lebih kontekstual dalam ajaran agama yang tidak lagi menempatkan kaum perempuan sebagai kelompok inferior (Kilwouw 2020).

Tindakan kekerasan seksual terjadi karena tidak terlepas dari adanya relasi kuasa yang timpang, antara pemuka agama yang memiliki status sosial tinggi, dengan masyarakat pada umumnya khususnya kaum perempuan di mana dalam kultur patriarki merupakan kaum inferior, sehingga dengan ketimpangan relasi kuasa tersebut menjadi ruang bagi pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual (Fitri Pebriaisyah, Wilodati, and Komariah 2022), (Aryana 2022).

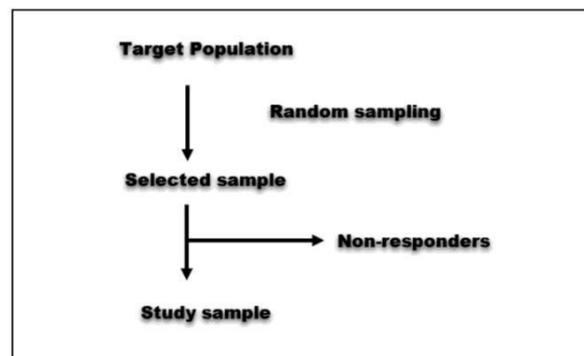
Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat korelasi yakni tingkat stigma terhadap oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, serta seberapa besar pengaruh dari upaya-upaya normalisasi oleh oknum pemuka Agama untuk menepis stigma negatif dari masyarakat.

Teori stigma dan normalisasi stigma sosial Erving Goffman digunakan sebagai kerangka berpikir.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survei *crosssectional*, yang menggunakan analisis bivariat. Studi *crosssectional* merupakan jenis penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antar variabel sebab atau risiko dan akibat yang terjadi pada objek penelitian yang diukur atau dikumpulkan pada waktu yang bersamaan (Quraniati et al. 2021). Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan yakni tingkat stigma masyarakat terhadap oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual disekitar lingkungan keagamaan (variabel *independent*), dan tingkat keberhasilan upaya normalisasi stigma oleh oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual (variabel *dependent*), dari dua variabel tersebut kemudian diukur tingkat korelasi serta menjelaskan dinamika korelasi dan hubungan kausalitas antara keduanya.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan tahapan sampling dalam studi *cross-sectional* yang diperkenalkan oleh Bowling & Ebrahim dalam (Swarjana 2022) dalam menentukan sampling terdiri dari 4 tahapan yang meliputi target populasi, random sampling, sampel terpilih, dan sampel studi.



**Gambar 1.** Tahapan Seleksi Subjek dalam Studi *Cross-Sectional* Bowling & Ebrahim

Sumber: (Swarjana 2022)

Dalam penelitian ini tahapan awal ialah menentukan target populasi yakni masyarakat yang tinggal di lingkungan pesantren, gereja, dan vihara yang ada di Kabupaten Jember. Tahap berikutnya ialah melakukan sampling secara acak yakni menggunakan rumus  $n = \frac{Z^2}{4} (\text{Moe})^2$  di mana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $Z$  adalah nilai tingkat keyakinan sebesar 95% maka nilai  $Z = 1,96$  (tabel distribusi normal). Sedangkan Moe adalah *Margin of error* sebesar 10%, maka jumlah sampel minimal yang dapat diambil sebesar:

$$n = \frac{1,96^2}{4} (0,10)^2$$

$$n = 96,04 \text{ yang dibulatkan menjadi } 97$$

Tahapan ketiga sampling dalam penelitian ini ialah menentukan sampling terpilih. Setelah didapatkan jumlah responden berdasarkan rumus  $n = \frac{Z^2}{4} (\text{Moe})^2$ , kemudian menentukan calon responden penelitian dengan cara menghubungi via *whatsapp* di mana peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan calon responden untuk terlibat sebagai partisipan atau responden penelitian, ketika calon responden telah menyetujui untuk menjadi responden penelitian selanjutnya ialah peneliti meminta untuk mengisi kuesioner yang dibagikan melalui link google form.

Untuk menghindari bias dalam pengambilan sampel, peneliti memilih sampel penelitian berdasarkan kriteria tempat tinggal responden yang berada dalam lingkungan keagamaan seperti pondok pesantren, lingkungan gereja dan vihara. Pembatasan sampling tersebut bertujuan untuk menghindari bias informasi, karena fokus penelitian adalah mengukur tingkat stigma oleh masyarakat kepada oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, di mana pemuka agama lekat dengan lingkungan keagamaan.

Jumlah sampel yang ditetapkan dibulatkan menjadi 100 responden, dengan dasar asumsi sebagai langkah preventif jika terdapat isian kuesioner yang kurang lengkap maupun tidak valid. Dengan jumlah sampel 100 responden juga telah merepresentasikan sebuah penelitian survei, karena jumlahnya melebihi jumlah minimal sampel.

Instrumen penelitian juga telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan *pearson correlation* yakni, menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari butir pertanyaan. Jika *pearson correlation* memperoleh nilai signifikansi dibawah 0,05 atau sig. <0,05 maka data yang diperoleh adalah valid, namun sebaliknya jika nilai signifikansi >0,05 maka data tidak valid (Yusri 2020). Sementara uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*, di mana variabel dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *cronbach's alpha* >0,6 (Yusri 2020).

Pengujian instrumen menggunakan sampel sebanyak 97 orang, dengan tujuan agar pertanyaan dalam kuesioner memperoleh tingkat validitas yang kuat. Pemilihan sampel untuk uji coba instrument ialah calon responden yang bertempat tinggal di lingkungan keagamaan.

Correlations			Correlations		
		Sikap Stigma			Normalisasi
STG1	Pearson Correlation	.791**	NRM1	Pearson Correlation	.883**
	Sig. (2-tailed)	.000		Sig. (2-tailed)	.000
	N	100		N	100
STG2	Pearson Correlation	.851**	NRM2	Pearson Correlation	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000		Sig. (2-tailed)	.000
	N	100		N	100
STG3	Pearson Correlation	.844**	NRM3	Pearson Correlation	.825**
	Sig. (2-tailed)	.000		Sig. (2-tailed)	.000
	N	100		N	100
STG4	Pearson Correlation	.855**	NRM4	Pearson Correlation	.844**
	Sig. (2-tailed)	.000		Sig. (2-tailed)	.000

	N	100
STG5	Pearson Correlation	.855**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
STG6	Pearson Correlation	.842**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
Sikap Stigma	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

	N	100
NRM5	Pearson Correlation	.869**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
NRM6	Pearson Correlation	.878**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
Normalisasi	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	6

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	6

Dari hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian, didapatkan hasil nilai  $\text{sig.} < 0.05 / r \text{ hitung} > 0.196$ . Dengan hasil tersebut maka butir-butir soal dalam variabel stigma dan variabel upaya normalisasi stigma, yang secara keseluruhan terdapat 12 butir pernyataan telah dinyatakan valid untuk digunakan dalam pengumpulan data. Sementara dari hasil uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian, didapatkan nilai *alpha cronbach*  $> 0.6$  sehingga dengan hasil tersebut variabel penelitian yang terdiri dari 2 variabel yakni, variabel tingkat stigma dan variabel upaya normalisasi terhadap stigma, di mana pada masing-masing variabel tersebut terdiri dari 6 butir pertanyaan/pernyataan telah reliabel.

Analisis data dalam penelitian menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 24. Teknik analisis data menggunakan teknik regresi linier sederhana, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent*) yakni tingkat stigma terhadap variabel terikat (*dependent*) yakni upaya normalisasi terhadap stigma. Untuk mengetahui nilai dari pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, menggunakan rumus  $Y = a + bX$  sehingga jika tingkat stigma tinggi maka upaya normalisasi semakin rendah atau tidak berhasil, namun sebaliknya jika tingkat stigma rendah maka upaya normalisasi tinggi atau berhasil.

		Sikap Stigma	Normalisasi
Sikap Stigma	Pearson Correlation	1	-.274**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	100	100
Normalisasi	Pearson Correlation	-.274**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	100	100

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik diatas terlihat bahwa variabel tingkat stigma tinggi, sehingga memberikan pengaruh pada variabel normaliasi stigma yang rendah. Dengan perolehan nilai 1,00 sehingga pengaruh tingkat stigma terhadap upaya normalisasi stigma tinggi.

Penelitian ini mengedepankan kerahasiaan data dari para partisipan/responden, mengingat topik penelitian ini sensitif sehingga dalam isian kuesioner, responden tidak diminta untuk menuliskan nama lengkap dan hanya menuliskan inisial saja guna menjaga kerahasiaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Karakteristik Responden**

Penelitian ini secara keseluruhan melibatkan 100 orang responden, yang berdomisili di Kabupaten Jember dan bertempat tinggal disekitar lingkungan pondok pesantren atau pun tempat-tempat ibadah lain seperti

gereja dan vihara. Karakteristik responden juga beragam mulai dari usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Responden dengan rentang umur dibawah 21 tahun sebesar 13%, usia 21-25 tahun sebesar 23%, usia 26-30 tahun sebesar 32%, dan usia diatas 30 tahun sebesar 32%. Berdasarkan kelompok jenis kelamin, jumlah responden laki-laki sebesar 44% dan jumlah responden perempuan sebesar 56%. Dari aspek pendidikan, responden dengan lulusan SMP sebesar 5%, lulusan SMA sederajat sebesar 27%, lulusan D3 sebesar 1%, lulusan S1 sebesar 55%, lulusan S2 sebesar 11%, dan lulusan Doktor/S3 sebesar 1%. Dengan beragamnya responden dalam penelitian, menggambarkan bahwa penelitian ini menysasar dari berbagai kalangan dan tidak hanya tertuju pada satu golongan atau kriteria responden saja.

### Koefisien Korelasi Antara Tingkat Stigma Terhadap Upaya Normalisasi Stigma

Hasil uji koefisien korelasi melalui uji korelasi *pearson* memperlihatkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan yakni, pada variabel tingkat stigma tinggi sehingga variabel upaya normalisasi stigma rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat stigma yang semakin tinggi terhadap oknum pemuka agama yang menajdi pelaku kekerasan seksual, maka upaya normalisasi terhadap stigma menjadi rendah.

		Sikap Stigma	Normalisasi
Sikap Stigma	Pearson Correlation	1	-.274**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	100	100
Normalisasi	Pearson Correlation	-.274**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti,2023

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara, tingkat stigma terhadap upaya normalisasi stigma. Semakin tinggi sikap stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap oknum pemuka agama, maka semakin menurunkan tingkat keberhasilan upaya normalisasi terhadap stigma. Nilai signifikansi koefisien korelasi negatif ialah 0,274.

Tingkat stigma dan upaya normalisasi stigma, merupakan dua hal yang memiliki hubungan korelasi negatif. Dalam konteks penelitian ini upaya normalisasi stigma oleh pelaku kekerasan seksual, merupakan sebuah strategi untuk terbebas dari stigma negatif. Namun dalam hasil penelitian ini tingkat stigma yang disematkan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan keagamaan, terhadap oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual tetap tinggi, sehingga upaya normalisasi stigma yang dilakukan pelaku menjadi rendah atau tidak berpengaruh. Implikasi dari hasil pengujian kedua variabel tersebut ialah, tidak selamanya status sebagai pemuka agama dan berbagai dalih untuk menyangkal perbuatannya, berpengaruh pada sikap stigma yang rendah namun sebaliknya masyarakat tetap memiliki stigma negatif.

Dengan demikian perilaku amoral, seperti kekerasan seksual kendatipun menggunakan status sebagai pemuka agama yang selama ini, dianggap sebagai orang yang jauh dari perbuatan dosa karena memiliki pengetahuan yang tinggi tentang agama, tidak membuatnya terhindar dari stigma negatif. Karena bagaimanapun perbuatan amoral, tidak dibenarkan oleh ajaran agama manapun sehingga ketika terdapat seorang oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, maka seseorang tersebut dianggap menyimpang dari ajaran agamanya.

Alasan utama dalam menguji korelasi antara variabel tingkat stigma dan upaya normalisasi, bahwa selama ini upaya normalisasi stigma sulit dilakukan oleh seseorang terutama yang tidak memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat. Namun dalam konteks fenomena kekerasan seksual oleh oknum pemuka agama, normalisasi stigma merupakan hal yang umum dilakukan sehingga mereka tetap dianggap sebagai “orang

suci” oleh para pengikutnya. Dengan demikian penting untuk menguji korelasi antara stigma dan upaya normalisasi stigma, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma negatif masyarakat tinggi kepada oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, sehingga upaya normalisasinya rendah atau tidak berpengaruh dalam menghapus stigma.

### Perbedaan Sikap Stigma dan Normalisasi Stigma Berdasarkan Gender

Variabel penelitian juga diuji berdasarkan perbedaan kelompok responden, dalam hal ini tingkat stigma dan normalisasi stigma diuji berdasarkan kelompok jenis kelamin. Dari hasil uji perbedaan tersebut, tidak ada perbedaan terhadap sikap stigma antara responden laki-laki dan perempuan, kendati para oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual mayoritas adalah laki-laki, namun tidak mengurangi sikap stigma dari kelompok laki-laki, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Stigma	Between Groups	10.029	1	10.029	.523	.471
	Within Groups	1877.531	98	19.158		
	Total	1887.560	99			
Normalisasi	Between Groups	4.256	1	4.256	.158	.692
	Within Groups	2647.584	98	27.016		
	Total	2651.840	99			

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti,2023

Responden laki-laki dalam penelitian ini berjumlah 44 orang dan responden perempuan berjumlah 56 orang. Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa, tidak terdapat perbedaan sikap stigma antara responden laki-laki dan perempuan karena nilai sig.>0.05, dalam hal ini baik laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi yang sama terkait

kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum pemuka agama yakni, status sebagai pemuka agama bukan merupakan sebuah jaminan bahwa seseorang tersebut dapat terhindar dari perbuatan yang justru menyimpang dari ajaran agama. Demikian halnya dengan variabel upaya normalisasi stigma, berdasarkan data diatas tidak terdapat perbedaan persepsi terkait upaya normalisasi stigma karena nilai sig.>0.05, yang artinya jika tingkat stigma negatif tinggi, maka upaya normalisasi terhadap stigma tidak berhasil.

### Perbedaan Sikap Stigma dan Normalisasi Stigma Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penelitian ini melibatkan responden yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, di mana tingkat pendidikan terendah adalah SMP/ sederajat dan tingkat pendidikan tertinggi adalah S3. Jumlah responden dengan lulusan SMP sebesar 5%, lulusan SMA sederajat sebesar 27%, lulusan D3 sebesar 1%, lulusan S1 sebesar 55%, lulusan S2 sebesar 11%, dan lulusan Doktor/S3 sebesar 1%.

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Stigma	Between Groups	160.639	5	32.128	1.749	.131
	Within Groups	1726.921	94	18.372		
	Total	1887.560	99			
Normalisasi	Between Groups	233.295	5	46.659	1.813	.118
	Within Groups	2418.545	94	25.729		
	Total	2651.840	99			

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti,2023

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa seluruh responden, yang memiliki tingkat pendidikan berbeda-beda tidak memiliki perbedaan sikap stigma terhadap oknum pemuka agama yang menjadi pelaku

kekerasan seksual, karena nilai sig.>0.005. Begitu pula dengan variabel upaya normalisasi stigma, di mana nilai sig.>0.005, yang artinya tidak ada perbedaan persepsi pada responden dengan jenjang pendidikan yang beragam. Tingkat pendidikan rendah tidak mempengaruhi bahwa upaya normalisasi stigma, akan berhasil mempengaruhi responden. Dengan demikian ketika stigma sudah terbentuk, maka sulit untuk menormalisasi stigma terlebih ketika berkaitan dengan perilaku amoral seperti kekerasan seksual.

## **Pembahasan**

### **Stigma Negatif Sebagai Bentuk Sanksi Sosial Kepada Pelaku Kekerasan Seksual**

Tingkat stigma negatif yang tinggi terhadap oknum pemuka Agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, merupakan bentuk sanksi sosial yang diterima sebagai akibat dari perbuatannya yang justru melanggar ajaran-ajaran dan nilai-nilai dalam agama. Bahkan dengan status sebagai seseorang yang dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi, tidak membuat masyarakat enggan untuk memberikan stigma negatif.

Stigma merupakan sebuah tanda yang dibuat dan ditujukan kepada tubuh seseorang yang kemudian di asosiasikan bahwa seseorang tersebut memiliki tanda kelainan dan perbedaan dengan masyarakat mayoritas, tanda yang dimaksud memiliki arti suatu ketidakwajaran dan keburukan status moral pada seseorang (Jensen and Sandström 2015). Kasus kekerasan seksual yang melibatkan oknum pemuka agama, ketika kasus tersebut menjadi viral di pemberitaan berbagai media maka, masyarakat yang mengetahui kasus tersebut tidak enggan untuk memberikan stigma kepada oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual. Masyarakat menganggap bahwa pelaku kekerasan seksual, sekalipun

statusnya adalah pemuka agama maka akan dianggap sebagai seseorang yang memiliki kelainan yang tidak wajar, karena perilaku amoralnya.

Stigma melekat pada diri individu sebagai atribut, sebagaimana Goffman (Anon 1997) mendefinisikan stigma sebagai atribut yang sangat luas dan berdampak pada kemerosotan mental seseorang. Individu yang memiliki perilaku menyimpang atau berbeda dengan nilai-nilai dan norma sosial, kemudian memiliki atribut buruk dan dianggap berbahaya. Lebih lanjut Goffman dalam (Jensen and Sandström 2015) memberikan sebuah istilah "*the normals*" adalah istilah bagi orang-orang yang tidak mendapatkan isu-isu negatif tentang stigma. Orang-orang yang normal menganggap bahwa seseorang yang mempunyai stigma adalah bukan orang normal. Berdasarkan asumsi ini, maka terjadi berbagai bentuk diskriminasi dengan efektifnya dapat memperburuk kehidupan orang yang terstigma. Dalam konteks stigma terhadap pelaku kekerasan seksual, dengan adanya stigma negatif yang ditujukan kepada pelaku maka hal tersebut akan menjadi sebuah sanksi sosial, dengan adanya diskriminasi maka dapat menimbulkan efek jera bagi pelaku. Dengan adanya stigma negatif dan diskriminasi terhadap pelaku kekerasan seksual, juga dapat menjadi alat peringatan bagi orang lain yang berpotensi melakukan perilaku serupa.

Stigma memiliki tiga kategori sebagaimana yang dikemukakan oleh Goffman dalam (Teori, Goffman, and Stigma 2020), (Jacobsen 2015) (1) *Abominations of the body*, Stigma jenis ini diberikan kepada orang-orang yang memiliki perbedaan secara fisik dari orang-orang pada umumnya. (2) *Blemish of individual character*, stigma ini diberikan kepada orang-orang yang memiliki karakter perilaku berbeda dengan masyarakat pada umumnya dan cenderung tercela. Dikatakan tercela karena karakter tersebut tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti homoseksual, pencuri, penjudi dan pelaku kriminal lain. (3) *Tribal stigma*, stigma ini diberikan terhadap perbedaan ras, suku, agama ataupun ideologi dan politik yang dimiliki seseorang. Dalam konteks oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, jenis stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat adalah *Blemish of individual*

*character*, di mana dengan perbuatannya melakukan kekerasan seksual terhadap pengikutnya, membuatnya mendapatkan label sebagai orang yang tercela dan menjadikan Agama hanya sebagai “topeng” untuk memuluskan hasrat seksualnya.

Maraknya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum pemuka agama, tentu merusak citra dari status pemuka agama secara umum. Menurut hasil penelitian (Fajri et al. 2023) bahwa kasus pelecehan seksual yang melibatkan pemuka agama, disebabkan karena adanya penyalahgunaan kekuasaan publik secara ilegal, pemuka agama biasanya lebih dihormati karena ilmu agamanya, namun sayangnya beberapa orang menyalahgunakan kepercayaan tersebut untuk memuaskan nafsu jahatnya. Sementara itu dalam hasil penelitian (Erni and Asror 2022) seseorang yang menjadi pelaku kekerasan seksual merupakan wujud terjadinya degradasi moral, yang disebabkan oleh dua faktor yang pertama, kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam tentang agama serta penafsiran yang keliru terhadap teks kitab suci. Kedua, kecerdasan emosional yang rendah sehingga meskipun memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai agama, namun karena kontrol diri yang lemah kemudian menjadikan agama sebagai “topeng” untuk melakukan pelecehan bahkan kekerasan seksual.

Stigma negatif yang melekat pada oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual, merupakan konsekuensi logis terlebih pelaku berlindung dibalik “jubah agama” sehingga masyarakat merasa kecewa dengan perbuatan tersebut.

### **Kegagalan Upaya Normalisasi Stigma Sebagai Bentuk Negasi Terhadap *Victim Blaming***

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, tidak jarang masyarakat yang justru menyalahkan pihak korban (*victim blaming*). Hal tersebut juga berkaitan dengan kultur patriarki yang kuat, seperti yang dijelaskan oleh (Fujiati 2016), (Fitri Pebriaisyah et al. 2022) adanya dominasi patriarki menyulitkan terutama bagi kaum perempuan untuk memiliki kontrol terhadap tubuhnya, sehingga ketika terjadi kasus

pelecehan bahkan kekerasan seksual tidak jarang justru kaum perempuan yang menjadi korban disalahkan. Dalam penelitian (Indainanto 2020) juga dijelaskan bahwa, kasus kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat baik di dunia nyata maupun di dunia maya, masyarakat menganggap bahwa pihak korban yang menjadi pemicunya, perempuan dianggap sebagai penggerak narasi berita karena dekat dengan kehidupan malam dan menyalahkan dari aspek pakaian. Penormalisasian kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan, didukung oleh sifat permisif atau tak acuh terhadap lingkungan sekitar, sehingga masyarakat bahkan sesama kaum perempuan lebih menyalahkan korban pelecehan seksual. Relasi kuasa merupakan faktor penting bagi seorang oknum pemuka agama dalam melakukan aksi kekerasan seksual, terlebih ketika berada dalam masyarakat yang menjunjung kultur patriarki (Harnowo, Purwendah, and ... 2023), (Niko, and Rahmawan 2020) (Fajri et al. 2023). Termasuk pelaku kekerasan seksual yang menggunakan “topeng agama”, sekalipun pelaku membawa label sebagai pemuka agama namun karena adanya faktor dorongan kebutuhan biologis yang kuat, sehingga mengalahkan moralitas yang berlaku (Cindy Aprilia et al. 2022). Dalam penelitian ini upaya pelaku kekerasan untuk terhindar dari stigma negatif, masyarakat justru menganggap perbuatan pelaku sebagai wujud degradasi moral, dan berpotensi mencemarkan status pemuka agama secara umum.

Kasus kekerasan yang dilakukan oleh oknum pemuka agama, yang berlindung dibalik “topeng agama” kemudian memanfaatkan statusnya untuk memenuhi hasrat seksualnya. Sehingga ketika kasus tersebut terbongkar, maka pelaku kemudian melakukan upaya normalisasi untuk menepis stigma negatif. Upaya normalisasi yang dilakukan oleh pelaku adalah *passing*, teknik mengontrol informasi, dan *covering*. Menurut Schied&Brown dalam (Widayanti 2020), (Alim 2014), *passing* merupakan sebuah upaya melakukan perpindahan dari satu kelompok ke kelompok lain, seperti dari kelompok yang memiliki stigma ke kelompok yang kurang memiliki stigma negatif atau kelompok yang tidak memiliki stigma negatif, *passing* merupakan upaya menyamarkan atau menyembunyikan stigma melalui kelompok yang tidak memiliki stigma

(Bolino, M. C., Kacmar, M. K., Turnley, W. H., & Gilstrap 2008), (Suryandari 2022). Dalam hal ini oknum pemuka agama memanfaatkan lingkungan sosialnya, untuk berlindung dari stigma negatif karena masyarakat cenderung menghormati kelompok-kelompok agama. Upaya berikutnya adalah teknik kontrol informasi, dalam hal ini oknum pemuka agama melakukan pembelaan terkait isu dan pemberitaan terkait kasusnya, dalil-dalil agama digunakan untuk menepis stigma dari masyarakat. Dan upaya terakhir adalah *covering*, dalam hal ini oknum pemuka agama yang telah terstigma, kemudian seolah menerima stigma tersebut dengan tujuan tidak kehilangan kepercayaan dari pengikutnya. Namun dalam penelitian ini, upaya normalisasi yang dilakukan oleh pelaku tidak berhasil menepis stigma negatif, masyarakat memberikan stigma negatif kepada pelaku karena perbuatannya justru mencoreng statusnya, serta dianggap merusak ajaran dan nilai-nilai agama. Bahkan masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan keagamaan seperti pesantren, gereja, vihara dan tempat-tempat ibadah lain tidak segan untuk memberikan stigma negatif.

Dengan demikian, gagalnya upaya normalisasi stigma yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual yang menggunakan “topeng agama” merupakan wujud negasi (penolakan) terhadap *victim blaming*, yang selama ini kerap dialamatkan kepada korban kekerasan seksual. Ketika kasus kekerasan seksual menjadi viral di pemberitaan, maka masyarakat akan memberikan stigma negatif terhadap pelakunya.

## **KESIMPULAN**

Kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang menggunakan “topeng agama” tidak selamanya dapat terhindar dari stigma negatif dari masyarakat. Masyarakat menilai bahwa perbuatan dari oknum pemuka agama, yang menjadi pelaku kekerasan seksual sebagai wujud dari degradasi moral yang justru berpotensi merusak citra status pemuka agama secara umum. Dengan adanya tingkat stigma yang tinggi dari masyarakat, artinya upaya-upaya normalisasi stigma yang selama ini

digunakan oleh pelaku melalui *passing*, teknik kontrol informasi, dan *covering* tidak berhasil mengelabui masyarakat. Sehingga masyarakat tetap memberikan stigma negatif terhadap pelaku, di mana stigma negatif tersebut juga menjadi sebuah sanksi sosial bagi para pelaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya ialah terkait pemilihan responden penelitian, yang mengacu pada kriteria pada orang-orang yang tinggal disekitar lingkungan keagamaan, sehingga memiliki keterbatasan terkait kemungkinan variasi persepsi masyarakat yang tinggal diluar lingkungan keagamaan. Keterbatasan lain dalam penelitian ialah kalimat dalam kuesioner yang sulit dipahami oleh beberapa responden, sehingga responden harus mengkonfirmasi kepada pengumpul data terkait kejelasan kalimat yang ada dalam kuesioner.

Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ialah, kepada para pemuka agama untuk menyuarakan pikirannya kepada masyarakat luas bahwa kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum pemuka agama bukan sebuah tindakan yang dibenarkan dalam ajaran agama, hal tersebut murni dari individu yang tidak mampu mengendalikan perilakunya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi pemberian stigma negatif kepada seluruh pemuka agama, dan masyarakat tidak alergi terhadap pemuka agama dan mampu menilai mana pemuka agama yang dapat dipercaya dan yang tidak dapat dipercaya.

Saran untuk penelitian selanjutnya ialah, pengambilan sampel penelitian bisa diperluas tidak hanya masyarakat yang tinggal di lingkungan keagamaan, untuk mendapatkan persepsi yang lebih variatif. Penelitian berikutnya bisa secara lebih spesifik mengkaji keberhasilan upaya normalisasi yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual, untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat stigma.

## DAFTAR PUSTAKA

Alim, ChelseAmand. 2014. "Normalisasi Stigma Agnes Monica Melalui Akun Instagram (@agnezmo)." *Jurnale---Komunikasi* 2:1-10.

- Anon. 1997. "Stigma Goffman." *Bmj* 314(7093):1559.
- Aryana, I. Wayan Putu Sucana. 2022. "Tinjauan Relasi Kuasa Pada Kekerasan Seksual Dalam Hubungan Personal." *Jurnal Yustitia* 16(1):37–44. doi: 10.62279/yustitia.v16i1.898.
- Bolino, M. C., Kacmar, M. K., Turnley, W. H., & Gilstrap, B. J. 2008. "A Multilevel Review Of Normalisasi Stigma Motives And Behaviors." *Journal of Management*.
- Burston, Adam, Jesse S. G. Wozniak, Jacqueline Roebuck Sakho, and Norman Conti. 2021. "The Blackness That Incriminated Me': Stigma and Normalization in Brothers and Keepers." *Kalfou* 7(2). doi: 10.15367/kf.v7i2.333.
- Cindy Aprilia, Dede, Abdul Mu, Uin H. Syarif Hidayatullah Jl Ir Juanda, and Tangerang Selatan. 2022. "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pesantren." *Journal on Education* 05(01):662–75.
- Erni, Erni, and Muhamad Alim Ka'batul Asror. 2022. "Degradasi Moral Di Kalangan Pemuka Agama." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13(2):237. doi: 10.26418/j-psh.v13i2.54004.
- Fajri, Ahmad Rifqi, Putriku Salmaku, Saskia Putri Isnaini, and Hani Amalia Wahid. 2023. "Pandangan Agama Terhadap Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Oleh Pemuka Agama." 1–18. doi: 10.11111/nusantara.xxxxxxx.
- Fitri Pebriaisyah, Bz., Wilodati Wilodati, and Siti Komariah. 2022. "Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren." *Sosietas* 12(1):1–14. doi: 10.17509/sosietas.v12i1.48063.
- Fujiati, Danik. 2016. "Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi." *Jurnal Muwazah* 8(1):26–47.
- Harbet, Parlin. 2018. "Pengelolaan Normalisasi Stigma Dan Implementasi Perilaku Feminim Make-Up Artist Pria." *Jurnal Media Kom Vol.VIII*:58–63.
- Harnowo, E. F. D., E. K. Purwendah, and ... 2023. "Diskriminasi Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Banyumas Dalam Perspektif Religiusitas." *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak* 18(2):283–304. doi: 10.24090/yinyang.v18i2.
- Indainanto, Yofiendi Indah. 2020. "Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita Di Media Online." *Jurnal Komunikasi* 14(2):105–18. doi: 10.21107/ilkom.v14i2.6806.

- Jacobsen, Michael Hviid & Søren Kristiansen. 2015. *The Social Thought of Erving Goffman*. 1st ed. SAGE Publications, Inc.
- Jensen, Tommy, and Johan Sandström. 2015. "Normal Deviants and Erving Goffman: Extending the Literature on Organizational Stigma." *Nordic Journal of Working Life Studies* 5(4):125–42. doi: 10.19154/njwls.v5i4.4847.
- Kilwouw, Astuti Nurlaila. 2020. "KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM KAJIAN FILSAFAT ISLAM (Studi Pemikiran Feminis-Muslim)." *Al-Wardah* 13(1):89. doi: 10.46339/al-wardah.v13i1.160.
- Pescosolido, Bernice A. 2015. "Of Stigma and Mental Illness." 273–74.
- Quraniati, Nuzul, Praba Dian Rachmawati, Iqlima Dwi Kurnia, Kristiawati, Ilya Krisnana, and Yuni Sufyanti Arief. 2021. "Asuhan Keperawatan Anak Sehat Dan Penyakit Akut." *Mitra Wacana Media* 3(1):31–39.
- Sosiologi, Jurnal Analisa, Nikodemus Niko, and Alfin Dwi Rahmawan. 2020. "37 Nikodemus Niko, Alfin Dwi Rahmawan." 137–52.
- Suryandari, Nikmah. 2022. "Stigma Pada Suspek COVID-19: Penyebab Dan Solusinya." *Warta ISKI* 5(1):1–9. doi: 10.25008/wartaiski.v5i1.144.
- Swarjana, I. Ketut. 2022. *POPULASI-SAMPEL, TEKNIK SAMPLING, DAN BIAS DALAM PENELITIAN*. 1st ed. Jakarta: Andi.
- Teori, Analisis, Erving Goffman, and Normalisasi Stigma. 2020. "Upaya Normalisasi Stigma Pada Joko Widodo." (April).
- Widayanti, Fitri. 2020. "Jurnal Sociopolitico Jurnal Sociopolitico." *Jurnal Sociopolitico* 2(i):89–99.
- Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. 2020. "Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas" *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7(2):809–20.